

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data panel merupakan jenis data yang menggabungkan data runtut waktu (time series) dan data lintas individu atau objek (cross section), di mana pengamatan dilakukan secara berulang terhadap objek yang sama selama beberapa periode waktu (Ghozali, 2018). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, terdiri dari laporan keberlanjutan dan laporan keuangan. Seluruh data didapatkan melalui laman resmi perusahaan terkait dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Seluruh perusahaan yang termasuk dalam daftar ranking SRI-Kehati periode 2021-2024 dijadikan sebagai populasi penelitian ini. Mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan, terdapat 35 perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian. Total data yang dianalisis adalah 140 observasi.

Data sebelumnya diinput dengan bantuan microsoft excel untuk mempermudah pengolahan data selanjutnya. Data yang sudah ada akan di analisis statistik menggunakan bantuan SPSS versi 25. Prosedur pengujian dilakukan secara sistematis sesuai kaidah yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, dan *external assurance* terhadap laporan keberlanjutan dengan mempertimbangkan interaksi moderasi umur perusahaan.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode untuk menyajikan gambaran umum atau ringkasan mengenai data penelitian, baik melalui ukuran maupun visualisasi data. Statistik deskriptif ini meliputi pengukuran nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah (sum), rentang (range), kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2018). Tahapan ini menjadi bagian awal penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan visualisasi mengenai karakteristik sampel data

sebelum dilakukannya analisis statistik yang lebih dalam menguji hipotesis. Tabel berikut ini memuat penjelasan dari analisis statistik deskriptif data yang didapatkan :

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	140	-0,11	0,31	0,0698	0,06715
<i>Leverage</i>	140	0,11	6,63	1,6727	1,92301
<i>External Assurance</i>	140	0,00	1,00	0,4286	0,49665
Laporan Keberlanjutan	140	0,11	0,72	0,3948	0,12941
Umur Perusahaan	140	0,00	42,00	21,3000	9,53200

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Penjelasan dari setiap variabel meliputi:

- a. Variabel profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Nilai minimum sebesar -0,11 mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 0,31 mencerminkan adanya perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang relatif tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,0698 mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel memperoleh laba namun dalam tingkat yang relatif kecil. Standar deviasi sebesar 0,06715 mengindikasikan bahwa penyebaran data profitabilitas antar perusahaan dalam sampel relatif kecil dan kinerja keuangan perusahaan cenderung sama.
- b. *Leverage* mencerminkan struktur permodalan perusahaan mengenai tingkat perusahaan dalam memanfaatkan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Nilai minimum sebesar 0,11 mengindikasikan adanya perusahaan dengan tingkat utang yang sangat rendah dibandingkan ekuitasnya. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 6,63 mengindikasikan

terdapat perusahaan yang memiliki tingkat utang sangat tinggi terhadap ekuitasnya yang mencerminkan risiko keuangan yang tinggi. Nilai rata-rata sebesar 1,6727 mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel cenderung memiliki porsi utang yang lebih tinggi dibandingkan ekuitas. Sementara itu, standar deviasi sebesar 1,92301 mencerminkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam pengelolaan struktur modal yang digunakan.

- c. Variabel *assurance* eksternal menggambarkan bentuk verifikasi atau penjaminan oleh pihak ketiga yang independen. Nilai minimum sebesar 0 mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang tidak memperoleh *assurance* dari pihak eksternal. Nilai maksimum sebesar 1 mengindikasikan adanya perusahaan yang menerapkan *assurance* dalam laporan keberlanjutannya. Nilai rata-rata sebesar 0,4286 mengindikasikan sebagian besar perusahaan dalam sampel belum secara konsisten melibatkan pihak ketiga dalam proses verifikasi laporan keberlanjutan. Standar deviasi sebesar 0,49665 mencerminkan adanya penyebaran yang cukup dekat dengan nilai rata-rata.
- d. Variabel *sustainability report* menunjukkan tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan oleh perusahaan yang disajikan dalam laporan. Nilai minimum sebesar 0,11 mengindikasikan adanya perusahaan dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan yang sangat rendah. Nilai maksimum sebesar 0,72 mengindikasikan adanya perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan keberlanjutan yang relatif tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,3948 mengindikasikan bahwa pengungkapan keberlanjutan perusahaan dalam sampel berada pada tingkat sedang, namun belum optimal. Standar deviasi sebesar 0,12941 mencerminkan penyebaran data yang relatif kecil dimana tingkat pengungkapan antar perusahaan tidak terlalu bervariasi.
- e. Variabel umur perusahaan mencerminkan jangka waktu perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai minimum sebesar 0 mengindikasikan adanya perusahaan yang baru terdaftar pada tahun

pengamatan. Nilai maksimum sebesar 42 mengindikasikan adanya perusahaan yang telah lama beroperasi di pasar modal. Nilai rata-rata sebesar 21,3 mencerminkan bahwa perusahaan dalam sampel telah beroperasi selama lebih dari dua dekade. Namun, standar deviasi sebesar 9,532 mengindikasikan adanya penyebaran yang cukup besar menandakan keberagaman usia antar perusahaan dalam sampel.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat dinyatakan tidak memenuhi distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dianggap mengikuti distribusi normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,12100462
Most Extreme Differences	Absolute	0,070
	Positive	0,070
	Negative	-0,046
Test Statistic		0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,092

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, nilai signifikansi yang diperoleh melalui pengujian *kolmogorov-smirnov* yaitu sebesar $0,092 > 0,05$, maka dapat dinyatakan seluruh data yang digunakan normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas, dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* <0,10 maka terjadi multikolinieritas. Jika nilai VIF <10 dan *tolerance* >0,10 maka bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Penjelasan
Profitabilitas	0,931	1,074	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,897	1,115	
<i>External Assurance</i>	0,964	1,037	
Umur Perusahaan	0,955	1,048	

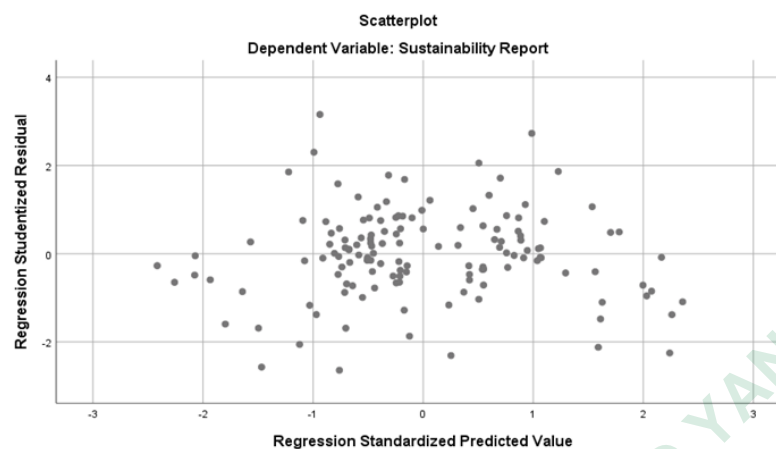
Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, nilai *tolerance* untuk seluruh variabel >0,01 dan nilai VIF < 10. Maka, dapat diartikan tidak terjadi indikasi multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah varians dari kesalahan (residual) dalam model regresi bersifat konstan atau berubah-ubah di antara pengamatan (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji scatterplot karena kemampuannya dalam memvisualisasikan data untuk pengambilan keputusan. Penilaian pada grafik scatterplot didasarkan oleh titik residu, apabila tidak membentuk pola tertentu dan tersebar diatas dan dibawah sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila sebaran data dari titik residu membentuk pola tertentu dan terstruktur menunjukkan indikasi adanya heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 Hasil Uji Scatterplot



Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Menurut gambar 4.1 yang tersajikan di atas. Titik-titik tersebar di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antar residual (kesalahan pengganggu) dalam model regresi linier pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya) (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,355	0,126	0,106	0,12233	1,009

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, nilai DW sebesar 1,009 dan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 140 (n) dan jumlah sampel independen 3 ($k=3$). Diperoleh nilai D_u sebesar 1,7678 dan nilai d_L sebesar 1,6804. Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai $DW > 0$, namun nilai $d_L(1,6804)$ lebih besar dari nilai $DW (1,009)$, maka terdapat indikasi adanya autokorelasi positif

dalam model regresi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian ulang menggunakan metode *cochrane-ortcutt*. Metode ini mengubah data menjadi bentuk lag. Berikut hasil pengujian yang dilakukan :

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Cochrane-Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,610	0,371	0,353	0,04394	1,882

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, nilai DW sebesar 1,882. Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai DW lebih besar dari batas atas (dU) 1,7678 serta lebih kecil dari (4-dU = 2,2322), dimana $1,7678 < 1,882 < 2,2322$ sehingga disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi ini tidak ada autokorelasi positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, sehingga model regresi layak digunakan.

3. Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk menilai hubungan dan kontribusi berbagai variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Penelitian ini menerapkan model regresi linier berganda dengan, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laporan Keberlanjutan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage*

X3 = *External assurance*

e = *error term*

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0,393	0,010
	Profitabilitas (X_1)	-0,286	0,081
	Leverage (X_2)	-0,010	0,003
	External Assurance (X_3)	0,090	0,011

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan table 4.6 di atas, hasil nilai regresi sebagai berikut.

$$Y=0,393+(-0,286)X_1+(-0,010)X_2+0,090X_3$$

- Konstanta bernilai positif sebesar 0,393, yang berarti bahwa ketika semua variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) bernilai nol, maka nilai variabel terikat (Y) diperkirakan sebesar 0,393.
- Koefisien regresi variabel X_1 bernilai negatif sebesar -0,286. Artinya, jika variabel X_1 mengalami peningkatan satu satuan, sementara variabel X_2 dan X_3 dianggap tetap, maka variabel Y diperkirakan akan menurun sebesar 0,286 satuan.
- Koefisien regresi variabel X_2 bernilai negatif sebesar -0,010. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel X_2 , dengan asumsi X_1 dan X_3 tetap, akan menyebabkan penurunan nilai Y sebesar 0,010 satuan.
- Koefisien regresi variabel X_3 bernilai positif sebesar 0,090, yang berarti bahwa jika variabel X_3 meningkat satu satuan, sementara X_1 dan X_2 tetap, maka variabel Y diperkirakan akan meningkat sebesar 0,090 satuan.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji t bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap variabel independen memberikan kontribusi dalam memengaruhi perubahan pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05 atau nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi 0,05 atau nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), sehingga hipotesis dinyatakan ditolak. Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah 140, maka nilai t tabel pada signifikansi 0,05 yaitu $Df=n-k-1$ atau $Df=140-3-1=136$, sebesar 1,65613.

Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	t	Sig	Keterangan
Constan	38,141	0,000	
Profitabilitas (X1)	-3,543	0,001	Berpengaruh
Leverage (X2)	-3,260	0,001	Berpengaruh
External Assurance (X3)	8,077	0,000	Berpengaruh

Sumber :Data diolah peneliti (2025)

Menurut tabel 4.7 di atas, hasil operasi t-hitung variabel X1 adalah $-3,543 <$ dari t-tabel sebesar $-1,65613$. Nilai t-hitung variabel X2 adalah $-3,260 <$ dari t-tabel sebesar $-1,65613$. Sedangkan Nilai t-hitung variabel X3 adalah $8,077 >$ dari t-tabel sebesar $1,65613$. Nilai signifikansi variabel X1 adalah $0,001 < 0,05$, dan nilai signifikansi variabel X2 adalah $0,001 < 0,05$. Sedangkan nilai signifikansi variabel X3 adalah $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- a. H1 ditolak, meskipun nilainya signifikan namun arah hubungan profitabilitas terhadap laporan keberlanjutan secara negatif, sehingga tidak sesuai dengan arah hipotesis positif yang diajukan.
- b. H2 diterima, karena *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan, sesuai arah hipotesis.
- c. H3 diterima, karena *external assurance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan, sesuai arah hipotesis.

2. Uji MRA

Moderated Regression Analysis (MRA) adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk mempertahankan integritas sampel dan memberikan landasan dalam mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2018).

Persamaan regresi moderasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 \times Z) + \beta_6 (X_2 \times Z) + \beta_7 (X_3 \times Z) + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laporan Keberlanjutan

α = Konstanta

β_1 - β_7 = Koefisien Regresi

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage*

X3 = *External assurance*

e = standar eror

Z = Umur Perusahaan

$X_1 \times Z$ = Interaksi antara profitabilitas dengan umur perusahaan

$X_2 \times Z$ = Interaksi antara *leverage* dengan umur perusahaan

$X_3 \times Z$ = Interaksi antara *external assurance* dengan umur perusahaan

Tabel 4.8 Hasil Uji MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,368	0,016		22.782	0,000
Profitabilitas	-0,155	0,160	-0,105	-0,970	0,334
<i>Leverage</i>	-0,004	0,007	-0,066	-0,513	0,609
<i>External Assurance</i>	0,028	0,024	0,138	1.196	0,234
Umur Perusahaan	0,001	0,001	0,160	1.615	0,109
Profitabilitas * Umur Perusahaan	-0,010	0,005	-0,287	-2.178	0,031

<i>Leverage</i> * Umur Perusahaan	- 0,0003	0,000	-0,225	-1.604	0,111
<i>External Assurance</i> * Umur Perusahaan	0,003	0,001	0,532	4.099	0,000

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Persamaan regresi model MRA yaitu $Y = 0,368 - 0,155X_1 - 0,004X_2 + 0,028X_3 + 0,001Z - 0,010(X_1 \times Z) - 0,0003(X_2 \times Z) + 0,003(X_3 \times Z)$.

Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah 140, maka nilai t tabel pada signifikansi 0,05 yaitu $Df = n - k - 1$ atau $Df = 140 - 6 - 1 = 133$ sebesar 1,65639. Berdasarkan hasil nilai statistik diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai Y diperkirakan sebesar 0,368.
- b. Variabel profitabilitas (X_1) memiliki nilai koefisien $-0,155$ dengan tingkat signifikansi $0,334 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan. Namun, nilai signifikansi $0,334 > 0,05$, artinya pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- c. Variabel *leverage* (X_2) memiliki nilai koefisien $-0,004$ dengan tingkat signifikansi $0,609 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin rendah pengungkapan yang dilakukan. Namun, nilai signifikansi $0,609 > 0,05$, artinya pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- d. Variabel *external assurance* (X_3) memiliki nilai koefisien $0,028$ dengan tingkat signifikansi $0,234 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa penjamin independen cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan lebih luas. Namun, nilai signifikansi $0,234 > 0,05$, artinya pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- e. Variabel umur perusahaan (Z) memiliki nilai koefisien $0,001$ dengan tingkat signifikansi $0,109 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan menjalankan operasionalnya, akan memengaruhi

kemampuan manajer dalam menghasilkan laporan keberlanjutan. Namun, nilai signifikansi $0,109 > 0,05$, artinya pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

- f. Pada uji interaksi variabel Z dengan variabel X1 diperoleh nilai t hitung sebesar $-2.178 <$ dari nilai t tabel sebesar $-1,65639$ dan nilai signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara variabel X1 dan Z ($X1*Z$) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y. Koefisien regresi interaksi $X1*Z$ bernilai negatif sebesar $-0,010$. Hal ini menunjukkan ketika terjadi peningkatan pada variabel Z, maka variabel X1 terhadap Y semakin terpengaruh efek moderasinya.
- g. Pada uji interaksi antara variabel moderasi Z dengan variabel X2, diperoleh nilai t-hitung sebesar $-1.604 <$ dari t-tabel sebesar $-1,65639$, dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa interaksi antara X2 dan Z ($X2*Z$) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Y. Koefisien regresi $X2*Z$ bernilai $-0,000$. Hal ini menunjukkan ketika terjadi peningkatan pada variabel Z, maka pengaruh variabel X1 terhadap Y akan tetap sama.
- h. Pada uji interaksi antara X3 dan Z, diperoleh t-hitung sebesar 4.099 , yang lebih besar dari t-tabel sebesar $1,65639$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara variabel X3 dan Z ($X3*Z$) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y. Koefisien regresi interaksi $X3*Z$ bernilai positif sebesar $0,003$. Artinya, semakin tinggi nilai Z, maka pengaruh X3 terhadap Y akan semakin terpengaruh efeknya.

3. Uji Determinasi

Koefisien determinasi merupakan indikator persentase yang menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model (Ghozali, 2018). Jika nilainya mendekati 0, maka hal tersebut mencerminkan rendahnya pengaruh variabel bebas dalam menggambarkan perubahan variabel terikat.

Sebaliknya, jika nilainya hampir mencapai 1, maka sebagian besar perubahan yang terjadi terhadap variabel dependen berhasil dipengaruhi oleh variabel independen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi pada Uji t

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,610	0,371	0,353

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Menurut tabel 4,9 di atas, nilai *adjusted r square* menunjukkan nilai 0,353 atau sebesar 35,3%. Artinya variabel profitabilitas, *leverage*, dan *external assurance* berpengaruh sebesar 35,3% terhadap variabel laporan keberlanjutan. Sedangkan 64,7% laporan keberlanjutan perusahaan terindeks SRI-Kehati dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi pada Uji MRA

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,618	0,382	0,350

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Menurut tabel 4,10 di atas, nilai *adjusted r square* menunjukkan nilai 0,350 atau sebesar 35%. Artinya variabel profitabilitas, *leverage*, dan *external assurance*, serta interaksi ketiganya berpengaruh sebesar 35% terhadap variabel laporan keberlanjutan. Sedangkan 65% laporan keberlanjutan perusahaan terindeks SRI-Kehati dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keberlanjutan

Berdasarkan hasil uji t. Nilai t hitung sebesar $-3,543 <$ dari t-tabel sebesar $-1,65613$ dan nilai $0,001 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama ditolak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk secara aktif

mengungkapkan informasi mengenai aktivitas keberlanjutan. Hal ini mungkin disebabkan oleh perusahaan yang merasa cukup merepresentasikan citra positif perusahaan di mata publik dan investor (Ulfa et al., 2025). Perusahaan-perusahaan ini akan memandang laporan keberlanjutan bukan sebagai prioritas terlebih lagi alokasi biaya yang tidak sedikit. Perusahaan cenderung menghindari pengeluaran tambahan dalam aktivitas lingkungan dan sosial.

Ditinjau dari teori *stakeholder*, perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih terdorong untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan karena mempertahankan dukungan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Upaya ini dilakukan perusahaan agar tetap dipandang positif oleh para pemangku kepentingan, meskipun sedang berada dalam kondisi keuangan yang tidak optimal. Sementara itu, jika dilihat dari teori legitimasi, pengungkapan informasi keberlanjutan menjadi salah satu strategi perusahaan untuk mempertahankan legitimasi sosial ketika kinerja keuangan menurun. Perusahaan dengan laba rendah cenderung lebih termotivasi untuk menunjukkan komitmennya terhadap aktivitas keberlanjutan, sementara perusahaan dengan laba tinggi justru cenderung enggan menanggung beban tambahan dari proses pelaporan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Damayanti et al. (2022), dan Ulfa et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan.

2. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keberlanjutan

Berdasarkan hasil uji t. Nilai t hitung sebesar $-3,260 <$ dari t-tabel sebesar $-1,65613$ dan nilai $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua diterima. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Temuan ini mengartikan bahwa peningkatan tingkat *leverage* cenderung menurunkan kemungkinan perusahaan untuk menyajikan informasi terkait aspek keberlanjutan. Ketika *leverage* tinggi, perusahaan cenderung mengurangi

kegiatan sosial dan enggan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara luas kepada investor (Putra et al., 2023). Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan agar tidak memperburuk persepsi investor maupun kreditur. Hal ini mencerminkan bahwa struktur pendanaan perusahaan turut memengaruhi sejauh mana komitmen mereka terhadap transparansi informasi kepada publik.

Ditinjau dari teori *stakeholder*, tingginya *leverage* mendorong perusahaan untuk lebih memfokuskan perhatian pada kepentingan kreditur dengan memprioritaskan perbaikan kinerja keuangan daripada pengungkapan tanggung jawab sosial. Sementara itu, jika dilihat dari teori legitimasi, perusahaan mungkin menghindari pengungkapan laporan keberlanjutan karena khawatir informasi tersebut justru menimbulkan keraguan atas keberlanjutan operasionalnya. Perusahaan berupaya menjaga legitimasi di mata publik ketika kondisi keuangan memburuk dengan menyesuaikan kebijakan sesuai situasi yang dihadapi. Pemenuhan kewajiban kepada kreditur menjadi prioritas sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Noerkholiq dan Muslih (2021), Silvana dan Khomsyah (2023), Putra et al. (2023), serta Sitohang dan Suhendro (2024), yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan.

3. Pengaruh *external assurance* terhadap kualitas laporan keberlanjutan

Berdasarkan hasil uji t. Nilai t hitung sebesar $8,077 >$ dari t-tabel sebesar 1,65613 dan nilai $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga diterima. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *external assurance* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini mengartikan bahwa penggunaan *external assurance* dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan dengan memperluas item pengungkapan. Validasi dan pemeriksaan oleh pihak independen menjadikan laporan keberlanjutan lebih valid, terpercaya, dan kredibel, serta mampu memenuhi

kebutuhan informasi pemangku kepentingan dan mencegah adanya misinformasi (Shabiihah & Andayani, 2025).

Ditinjau dari teori *stakeholder*, perusahaan yang menggunakan *external assurance* dipandang mampu memvalidasi transparansi aktivitas operasional dan mengurangi risiko praktik *greenwashing*. Hal ini memperkuat ekspektasi para pemangku kepentingan dan membuatnya lebih dapat diandalkan. Sementara itu, jika dilihat dari teori legitimasi, adanya *external assurance* menunjukkan legalitas laporan keberlanjutan yang berperan penting dalam meningkatkan keyakinan atas proses penyusunannya. Perusahaan akan menggunakan *assurance* yang independen dalam memvalidasi laporan keberlanjutan perusahaan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Harymawan et al. (2020), Nugrahani dan Rohmah (2023), serta Shabiihah dan Andayani (2025), yang mengungkapkan bahwa *external assurance* berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil pengujian MRA. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -0,010 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 dimana lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis keempat diterima. Artinya umur perusahaan mampu memoderasi hubungan antara pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Nilai koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa umur perusahaan memperlemah pengaruh antara variabel profitabilitas dan kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami praktik keberlanjutan. Perusahaan yang sedang mengalami peningkatan laba umumnya lebih memilih menekankan pencapaiannya dalam laporan keuangan daripada memperluas pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, perusahaan yang telah lama terdaftar di BEI cenderung merasa memiliki tanggung

jawab lebih besar dalam menyusun laporan keberlanjutan yang berkualitas (Yuliandhari & Citta, 2023). Oleh karena itu, kualitas laporan yang disajikan perusahaan cenderung konsisten sesuai dengan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Terlebih lagi, pencatatan perusahaan-perusahaan ini dalam indeks SRI-Kehati yang menandakan komitmen tinggi terhadap kinerja ESG.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan diharuskan memenuhi tuntutan dan ekspektasi para pemangku kepentingan. Pengungkapan laporan keberlanjutan ketika profitabilitas meningkat dapat memperkuat kepercayaan terhadap komitmen perusahaan. Pernyataan ini mendukung teori legitimasi, yang mengharuskan perusahaan untuk mempertahankan reputasi yang baik di mata publik agar tetap memperoleh dukungan. Ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan tetap mengungkapkan informasi keberlanjutan, maka legitimasi sosial yang telah dibangun menjadi semakin kuat. Pengelolaan keuangan yang efektif oleh manajemen menjadi kunci dalam membentuk reputasi jangka panjang perusahaan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Yuliandhari dan Citra (2023), yang menyatakan bahwa perusahaan lama memenuhi tuntutan para *stakeholder* dengan meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan.

5. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil pengujian MRA. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,111 dimana lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis kelima ditolak. Artinya umur perusahaan tidak terbukti memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan perusahaan yang tercermin dari lama operasionalnya, belum tentu memengaruhi cara perusahaan merespon tekanan keuangan yang terjadi. Kemungkinan perusahaan baru atau lama, cenderung memiliki respon yang relatif serupa dalam menghadapi *leverage* yang tinggi. Umur perusahaan

tidak dapat memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, karena pengungkapan lebih didorong oleh komitmen lingkungan dan upaya membangun citra positif di mata investor (Wijayana & Kurniawati, 2018). Hal ini diperkuat dengan kondisi karakteristik perusahaan Indeks SRI-Kehati, yang memiliki kinerja unggul dalam ESG.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan berkewajiban untuk memenuhi kepentingan pemangku kepentingan. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada. Komitmen perusahaan terhadap pengungkapan keberlanjutan tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan *stakeholder*, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti strategi bisnis atau kepentingan internal. Di sisi lain, teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial yang berlaku untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Seharusnya perusahaan lama lebih memahami pentingnya legitimasi sosial melalui pengungkapan informasi keberlanjutan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kecenderungan pengaruh yang lebih besar pada perusahaan yang telah lama berdiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayana dan Kurniawati (2018), yang menyatakan bahwa luas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan bukan didasarkan dari umur, melainkan citra perusahaan di masyarakat.

6. Pengaruh *external assurance* terhadap kualitas laporan keberlanjutan dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil pengujian MRA. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 4,099 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis keenam diterima. Artinya umur perusahaan mampu memoderasi hubungan antara pengaruh *external assurance* terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa umur perusahaan memperkuat pengaruh antara variabel *external assurance* dan kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya perusahaan beroperasi menunjukkan

kematangan organisasi dan sistem pelaporan, sehingga memengaruhi keterbukaan terhadap proses *assurance* oleh pihak independen. Laporan keberlanjutan menjadi salah satu wujud eksistensi dari komitmen perusahaan, khususnya di indeks SRI-Kehati. Semakin lama perusahaan tercatat di BEI, semakin besar pula kemungkinannya untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengungkapan *sustainability report* (Hepata & Suwasono, 2024).

Ditinjau dari teori *stakeholder*, perusahaan yang telah lama berdiri cenderung lebih sadar akan pentingnya memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Keterlibatan *external assurance* berperan dalam meningkatkan kepercayaan terhadap aktivitas dan informasi yang disampaikan perusahaan. Laporan keberlanjutan yang telah diverifikasi secara legal akan memperkuat legitimasi sosial yang diterima perusahaan di mata publik. Selain itu, standar pelaporan global yang kompleks umumnya hanya dapat diimplementasikan secara optimal oleh manajemen yang lebih berpengalaman. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Hepata dan Suwasono (2024), yang menyatakan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri cenderung memilih untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutannya guna menjaga citra dan reputasi perusahaan.